

Pandangan Barat dan Islam terhadap filsafat, ilmu, dan pengetahuan

Riam Arafanti

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: riam.rafanti@gmail.com

Kata Kunci:

Ilmu pengetahuan; ontologi; epistemologi; aksiologi; Islam; barat

Keywords:

Science; ontology; epistemology; axiology; islam; west

ABSTRAK

Pemikiran reflektif yang berbeda tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan dasar pokok ilmu pengetahuan dan kaitan antara suatu ilmu dengan semua aspek dalam hidup merupakan filsafat ilmu. Dalam ilmu sendiri terdapat bagian-bagian khusus yang di dalamnya terdapat objek, pernyataan, kalimat, dan ciri-ciri dalam ilmu yang mana keempat aspek tersebut nyatanya ditonjolkan oleh tiga landasan pemikiran filosofis tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Metode yang digunakan dalam jurnal menggunakan studi literatur, studi literatur merupakan rangkaian untuk mengumpulkan

data data dalam jurnal berupa pengumpulan data pusaka yang sesuai dengan topic bahasan. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan sains dari segi filsafat: ontologi, epistemologi dan aksiologi, serta pandangan Barat dan Islam tentang sains. Perolehan kajian bisa diambil kesimpulan bahwa secara ontology kita secara praktis membahas mengenai hakikat "apa yang ada". Sains dipandang melalui ontologis dengan berusaha mencari kebenaran dan mengkaji suatu sains benar-benar dapat dibuktikan keberadaanya. Epistemologi membahas mengenai landasan pengetahuan, sumber-sumber, ciri-ciri, keaslian pengetahuan dan cara memperoleh pengetahuan. Ilmu ditonjolkan oleh epistemologi, pembahasan difokuskan pada apa saja sumber-sumber yang digunakan oleh ilmuwan melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan metodenya. Aksiologi secara praktis membahas mengenai keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. Hal tersebut mengakibatkan aksiologi melaporkan etis atau tidaknya suatu ilmu dapat berkembang.

ABSTRACT

Different reflective thinking about problems related to the basic basis of science and the relationship between a science and all aspects of life is a philosophy of science. In science itself there are special sections in which there are objects, statements, sentences, and characteristics in science where these four aspects are in fact highlighted by three philosophical foundations of ontology, epistemology, and axiology. The method used in the journal uses literature study, literature study is a series to collect data in the journal in the form of collecting heritage data in accordance with the topic of discussion. This paper aims to describe science in terms of philosophy: ontology, epistemology and axiology, as well as Western and Islamic views on science. The results of the study can be concluded that ontologically we are practically discussing the nature of "what is". Science is seen through ontological by trying to find the truth and studying a science that can truly be proven. Epistemology discusses the basis of knowledge, sources, characteristics, authenticity of knowledge and how to obtain knowledge. Science is highlighted by epistemology, the discussion is focused on what are the sources used by scientists through the development of science and their methods. Axiology practically discusses the relationship between science and values. This results in axiology reporting ethically or not a science can develop.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan yang mealaju pesat tidak menjadikan orang menghentikan dalam pencarian suatu kebenaran. Sebaliknya, hal itu mengaktifkan semakin banyak orang untuk terus melakukan pencarian suatu hal yang benar berdasarkan teori yang telah hadir sebelum itu demi menguji studi baru atau menghentikan studi yang lalu. Menyebabkan manusia kini lebih aktif melaksanakan studi ilmiah demi memecahkan masalah setiap masalah yang didapatkan. Yang berarti tidak akan terhenti pada saat tertentu, tetapi tetap berlanjut dan seiring manusia dalam keingintahuannya tentang dunia. Oleh karena itu tiap manusia wajib mampu berfikir secara filosofi untuk menghadapi semua realitas dalam hidup yang membuatnya membuatnya untuk belajar filsafat. Filsafat adalah pendisiplinan ilmu yang berhubungan pada kebaikan. Hikmat adalah suatu keseimbangan hidup seseorang karena bisa menyebabkan seseorang berperilaku karena pertimbangan kemanusiaan yang meninggi (*actus humanus*), tidak hanya berperilaku seperti hal yang menjadi kebiasaan manusia (*actus homoni*). Kebijaksanaan tidak bisa diraih melalui cara umum, itu membutuhkan tahap-tahap tertentu atau khusus. Pengetahuan dalam filsafat dibicarakan dalam epistemologi. Dua aliran besar pengetahuan lahir dari epistemologi, rasionalisme dan empirisme. Jurnal ini akan madzhab pertama, yaitu rasionalisme. Latar belakang munculnya rasionalisme adalah keinginan untuk menyingkirkan semua hasil pola pikir tradisional (skolastik), yang telah diakui, tetapi tidak dapat melihat perolehan yang dihadapinya. Di antara ilmuwan aliran rasionalisme yakni Descrates (1596-1650 M). Topik yang berulang didalam filsafat yakni kaitan pemikiran dan dunia yang berarti para imuan tersebut yang berbeda pendapat antara satu sama lain, Descrates dan John Locke sepakat mengenai pemikiran sendirilah yang menjadikan pembeda manusia dari hewan, dan banyak filsuf prihatin dengan masalah yang hadir di mana ada yang berbohong Ketika mereka berpikir tentang bagaimana ranah pemikiran bekerja.

Metode dan Bahan

Metode yang digunakan dalam jurnal menggunakan studi literatur, studi literatur merupakan rangkaian untuk mengumpulkan data data dalam jurnal berupa pengumpulan data pusaka, membaca dan mencatat pengelolaan bahan pada penelitian. Studi literatur di sini mencangkup kajian tentang pembahasan mengenai ilmu dengan tinjauan secara filosofi : Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. Yang dipertujukan agar bisa mengetahui lebih dalam perkembangan hal-hal yang berhubungan tentang pengetahuan baru yang bisa memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca.

Filsafat Ilmu sendiri juga memberikan banyak manfaat dan ilmu di dalamnya untuk pertumbuhan serta moral yang banyak terdapat di dalamnya baik secara ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dari setiap ilmu terdapat masing-masing ciri khusus agar bisa menjabarkan berbagai rumusan masalah seperti apa itu ontologi, untuk apa epistemologi dan bagaimana aksiologi berkerja. Dari ketiga aspek pengetahuan mereka saling berhubungan satu sama lain saling menyambung, Jika kita mempelajari atau bahkan membicarakan tentang ontology maka harus juga bekaitan dengan epistemology dan aksiologi. Karena jika membahas tentang suatu kajian filsafat ilmu

harus memakai pemikiran yang sistematis. Dengan begitu ketika kita mempelajari tentang filsafat ilmu kita juga harus tahu mengenai tiga aspek yang paling penting.

Hasil dan Pembahasan

Ilmu pengetahuan menurut pandangan Barat

Barat merupakan kiblat atau sumber bagi perkembangan pada masa-masa sekarang ini. Whaling bersama dengan para ahli besar lain seperti Paul, Feyerabend, Nicholas dan Marry membahas mengenai ilmu pengetahuan barat. Menurut Feyerabend ilmu tidak memiliki metode dan teori, jika pun memiliki maka akan terdapat sangat banyak metode dan teori mengenai ilmu. Para tokoh besar hanya memegang prinsip yang mengatakan segala sesuatu itu pasti mengalami perubahan. Menurut pendapat Rescher dan Hesse, metode dari ilmu alam dan ilmu humaniora tidak ada perbedaan karena keduanya merupakan kesatuan yang komprehensif dan memiliki sifat yang relative. Pendapat yang dipaparkan Whaling, keduanya akan mendapatkan masalah apabila dihubungkan dengan sesuatu yang berhubungan dengan agama, seperti:

1. Timbulnya pendapat yang mengatakan studi agama akan memiliki kesamaan dengan ilmu ilmiah lainnya, tapi tidak dapat dirangkai menjadi satu kesatuan yang ideal, benar, dan konseptual. Menurut Whaling, satu kesatuan ini harus menyeluruh baik metode maupun teorinya yang terintegrasi. Namun, hal tersebut tidak terjadi sebagaimana yang terjadi di ilmu-ilmu alam.
2. Selanjutnya dari pendapat Rescher dan Hessen mengenai hubungan antara ilmu alam dan humaniora yang memiliki perbedaan tetapi masih terdapat banyak keterkaitan. Ilmu humaniti tidak menuju pada suatu prediksi dan control seperti ilmu-ilmu alam. Begitu pula dengan studi agama, meskipun memiliki sifat yang lebih ilmiah tetapi ilmu agama lebih condong terhadap sifat ilmu alam yang tetap percaya bahwa objek yang diambil bukan objek alam, tetapi manusia (Amin, 2007).

Adanya pendapat dari Whaling tersebut telah menjadi perwakilan para tokoh-tokoh dari barat yang membahas mengenai ilmu bahwa studi agama tidak menjadi bagian dalam ilmu, tetapi suatu pengetahuan belaka. Haidar Bagir (2018) mengatakan bahwa pemahaman modern dari barat memberikan makna yang berbeda tersendiri dari ilmu ataupun pengetahuan. Dalam pandangan barat, ilmu telah dikaitkan dengan sesuatu yang merupakan hasil dari pengetahuan meskipun tidak secara keseluruhan maupun semua hal yang harus diverifikasi secara empiris. Sedangkan pengetahuan memiliki hubungan dengan segala sesuatu yang merupakan hasil dari kecerdasan yang tidak selalu memiliki sifat empiris. Melebihi hal tersebut, pandangan barat memutuskan bahwa keilmuan yang memiliki sifat empiris didapatkan dengan hal-hal yang bersifat spiritual (Haidar Bagir, 2018).

Penggolongan ilmu secara umum dibagi menjadi dua, yakni ilmu yang ditujukan untuk bagian keilmuan fisik, dan pengetahuan yang ditujukan untuk bidang ilmu non-fisik. Kedua hal tersebut sebenarnya tidak terjadi pada abad pertengahan tetapi

ditemukan pada masa-masa kini. Menurut Jujun S (2010), perbedaan makna dan tujuan tersebut menyebabkan lahirnya beberapa kelemahan, antara lain:

1. Sesuatu tidak benar apabila kecerdasan dinilai terminologi general dan ilmu merupakan bagian dari kelompok tersebut.
2. Pengetahuan ilmiah atau ilmu pengetahuan akan menyesatkan dan menyebabkan ketidaknyamanan dalam penggunaannya. Ilmu pengetahuan dapat diartikan sebagai kecerdasan ilmiah.
3. Terminologi ilmu digunakan sebagai ilmu suatu biologi dapat dikatakan sebagai ilmu hayat tidak akan muncul suatu konsekuensi, sedangkan fisika merupakan suatu ilmu mengenai alam. Dengan kekurangan yang ada, solusi yang hadir yakni dengan cara penetapan apa sinonim ilmu dan kecerdasan.

Namun, secara implisit pandangan tersebut telah mewujudkan adanya konsep yang telah dibuat berdasarkan pandangan barat meskipun terdapat ketumpang tindihan di dalamnya dan pembagian pengetahuan tersebut akhirnya terjadi kerancuan di kehidupan masyarakat umum.

Dalam *Encyclopedia of Philosophy*, pengetahuan merupakan kepercayaan yang terdapat kebenaran di dalamnya. Pengetahuan dikaitkan dengan suatu hal yang benar atau terdapat kebenaran, hal tersebut akan menghasilkan suatu kontradiksi untuk menyempurnakan pengetahuan tersebut. Namun, menurut Sidi Gazalba pengetahuan merupakan sesuatu yang telah diketahui dan merupakan suatu hasil dari mengenali, menyadari, dan mengerti. Menurut Mulyadhi Kertanegara (2002), pengetahuan memiliki kesamaan dengan pengetahuan umum yang dihasilkan dari opini atau akal yang dihasilkan dari pengalaman dalam kehidupan. Opini sendiri dalam bahasa Arab memiliki arti pengetahuan umum atau segala pengetahuan yang belum diuji kebenarannya melalui kegiatan ilmiah atau penelitian yang mendalam (Nunu, 2018).

Endang Komara (2011) menekankan bahwa pengalaman yang dihasilkan baik dari kehidupan pribadi ataupun dari kehidupan manusia lainnya dapat menghasilkan suatu pengetahuan yang terbagi dua, yaitu pengetahuan terkhusus dan pengetahuan general. Pengetahuan terkhusus berkaitan mengenai satu hal utama, sedangkan pengetahuan umum berkaitan dengan segala sesuatu secara keseluruhan. Ahmad Tafsir (1992) membagi pengetahuan menjadi dua bagian karena adanya perbedaan mengenai definisi pengetahuan, yakni: (1) pengetahuan sains atau pengetahuan yang lahir karena terdapat penggunaan logika termasuk bukti-bukti yang empiris; dan (2) pengetahuan filsafat atau suatu kebenaran yang lahir dari pengetahuan yang hanya bisa dibenarkan oleh logika dan tidak termasuk bukti secara empiris.

Ilmu ditinjau secara ontologi

Di dalam ilmu filsafat ontologi asalnya dari Bahasa Yunani yang merupakan kata “ontos” dan “logos” yang memiliki arti pengetahuan yang ada. Ontologi adalah kanjian yang tercangkup dalam ilmu filsafat yang saling beruhubungan tentang hakikat hidup seseorang yang bisa meliputi segara sesuatu yang ada atau bisa disebut mutlak (Mahfud, 2018).

Menurut Jujun S Suriasumatri (2005) menjabarkan bahwasanya inti dari setiap permasalahan yang ada akan menjadi suatu objek dari ilmu filsafat yang termasuk logic, perilaku, dan politisme yang sekarang marak dikembangkan hingga bisa jadi bagian-bagian dari filsafat dengan bidang dan ajaran yang lebih mendalam dan bisa si sebut sebagai filsafat ilmu.

Pada kajian otologi sendiri dapat di hubungkan melalui objek dengan perspektif islami yang dibagi kedalam dua bagian, yakni : (1) objek dengan sifat sebagai materi, maksud dari bersifat materi di sini ialah memakai sebuah objek menggunakan materi-materi dari berbagai buku untuk menjadi bahan dalam pembuatan objek. Kedua objek non materi atau objek yang tidak terlalu banyak menggunakan materi tetapi lebih menggunakan nalar atau spiritual. Selain itu ilmu juga bisa memberi pengetahuan tentang adanya berbagai peristiwa yang kita tidak tau sebenarnya banyak sekali manfaatnya bagi kehidupan manusia sehari-hari. Menurut Khomsatun (2019) aspek ontologis dari ilmu pengetahuan di bagikan seperti:

- a. Metodis : Dengan memakai bahan atau cara ilmiah
- b. Sistematis : Di susun secara teratur
- c. Koheren : Tidak mengandung unsur yang tidak di izinkan
- d. Rasional : logis dan kritis
- e. Komprehensif : dapat memperbanyak objek-objek sebagai penambah pengetahuan
- f. Radikal : Membahas objek sampai ke akar-akar
- g. Universal : Mencangkup pembahasan sampai tingkat umum.

Karakteristik dari ontology ilmu pengetahuan yaitu : (1) penelitian, (2) konsep pengetahuan empiris, (3) sistematis, (4) penjelasan, (5) pembuktian (Adib, 2011).

Ilmu ditinjau secara epistemologi

Menurut Bahasa Epistemologi sendiri bersumber dari Bahasa Yunani dari kata “Episteme” dan “logos” yang memiliki arti ilmu pengetahuan. Sehingga bisa disimpulkan epistemologi merupakan ilmu yang di dalamnya terdapat kajian tentang pengetahuan, struktur dan bedasarkan fakta yang di ambil tidak semerta-merta percaya begitu saja (Agus, 2017).

Epistemologi sendiri membahas bagaimana bisa mengetahui pengetahuan yang telah dimiliki. Menurut Jujun S Suriasumantri (2005) berpikir merupakan suatu aktivitas mental seseorang untuk menghasilkan pengetahuan yang tinggi. Yang harus membutuhkan metode ilmiah yang merupakan suatu ungkapan dari tata kerja yang dapat memudahkan akal fikira. Metode ilmiah yaitu suatu landasan yang digunakan di dalam epistemology ilmu menyusun pengetahuan secara benar untuk dapat pengetahuan yang dapat diperoleh dan fungsi yang terpenting untuk pembangunan ilmu pengetahuan dapat dimiliki.

Ilmu ditinjau secara aksiologi

Aksiologis berasa dari Bahasa Yunani dari kata “Axion” dan “Logos” dengan arti Nilai Ilmu. Aksiology merupakan ilmu yang mendasari tentang berbagai nilai-nilai pengetahuan. Aksiology sendiri awalnya berkaitan antara ilmu dan nilai suatu ilmu. Oleh karena itu hubungan nilai aksiologi dengan baik atau buruknya ilmu tersebut dan pantas atau tidaknya ilmu tersebut di gunakan untuk mendapatkan nilai yang cukup maksimal. Ketika para ilmuan ingin menciptakan ilmu pengetahuan yang lebih maju mereka juga harus memikirkan nilai yang akan di dapatkan dan bisa berpengaruh untuk masa yang akan datang.

Di studi islam klasik tedapat daerah layak yang menjelaskan mengenai bagus atau buruknya mencakup dua hal antara lain yakni, teistik subjektif dan rasional objektif. Teistik subjektif mengatakan bahwasannya baik buruknya tidak bisa di nilai semata-mata yang wajib menilai baik buruknya hanyalah Tuhan. Sedangkan rationalistic-objectivism lebih kepada baik buruknya akal baik yang akan digunakan (Novi, 2019). Dari perspektif orang islam dilihat melalui penggunaan dan orientasi yang sudah diterapkan di bedakan menjadi dua yaitu : Pertama Ilmu yang di terapkan harus berguna untuk kehidupan manusia kedepannya tidak semata-mata hanya menerapkan tanpa adanya manfaat, Kedua harus seimbang dalam penerapan antara ilmu di dunia dan ilmu di akhirat.

Dalam dimensi spiritual kelompok ini dapat di golongkan dengan ilmu- ilmu yang sifatnya non materi dan bisa di rasakan langsung pada kehidupan nyata manusia di dunia. Ilmu Aksiologi memiliki banyak sekali manfaat di dalamnya dengan terus memantau pertumbuhan dalam hidup umat dengan sifat negative yang menjadikan ilmu dapat berfungsi di jalan yang semestinya (Adib, 2014). Aksiologi mempunyai daya kerja untuk terus menjaga dan memberi arahan yang benar agar proses keilmuan dapat berjalan dengan baik maka memerlukan kejujuran dalam pemilihan objek dengan bijak dan kodrat manusia tidak bisa diubah. Bukan hanya adanya unsur meremehkan, mencampur tangankan urusan orang lain. Pengembangan pengetahuan bisa di arahkan agar bisa meningkatkan lagi tariff hidup yang lebih memperhatikan kodrat dan martabat manusia.

Pandangan Islam tentang ilmu

Ilmu dengan berbagai kata telah berulang sebanyak 854 kali dalam Al- Qur'an. Menurut Quraish Shihab (2004). Ilmu memiliki arti dalam Bahasa yaitu kejelasan. Ilmu bersumber dari Bahasa Arab berarti masdar dari ‘alima-ya’lamu yang mempunyai arti mengetahui. Sedangkan dalam istilah ilmu berartimengetahui secara hakikatnya. Dan menurut KBBI Ilmu sendiri terdapat duamakna yakni :

1. Ilmu pengetahuan bisa di jelaskan sebagai penyusunan yang di susun secara sistematis yang mendasari metode-metode untuk digunakan sebagai penerapan suatu pengetahuan tersebut.
2. Ilmu pengetahuan juga sebagai dasar kecerdasan seseorang dalam berfikir logis tentang mempelajari ilmu batin, ilmu sihir dan sebaginya .Rachman Asegaf berkata jika metode-metode tersebut bukan sekedar ilmu pengetahuan tetapi juga merangkum sebagian pengetahuan yang di dasarkan teori-teori sistemasi dan dapat

diuji kebenarannya secara ilmiah.

Sumber ilmu pengetahuan menurut pandangan Islam

Menurut Ahmad Warson Al-Munawwir ilmu sendiri berasal dari bahasa Arab ‘ilm yang memiliki arti pengetahuan. Pengertian pengetahuan menurut Mulyadhi (2002) berdasarkan epistemologi Islam merupakan segala hal yang berasal dari alam fisik dan non-fisik. Dari pandangan Islam, semua ilmu pengetahuan bersumber dari Allah SWT dan datang melalui wahyu-Nya yang termasuk dalam Al-Qur'an dan al-Hadits. Menurut Imam Abu Rajab Al-Hambali, “ilmu yang bermanfaat ialah yang dipelajari dengan sungguh-sungguh dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, dan memahami kandungan maknanya”. Al-Qur'an menjadi sumber pengetahuan yang utama, dan telah memberikan banyak informasi dan arahan tentang bagaimana manusia mendapatkan ilmu pengetahuan. Dalam Al-Qur'an telah disebutkan beberapa arahan mengenai cara mendapatkan pengetahuan untuk mencapai sesuatu hal yang benar, umumnya terdapat tiga (3) cara, yakni dengan panca indra, dengan akal, dan dengan wahyu (Darwis, 2019).

Menurut Darwis (2019), terlepas dari kelemahan dalam diri manusia, panca indra diakui memiliki suatu kemampuan yang kuat untuk mendapatkan pengetahuan, seperti dengan melakukan observasi atau eksperimen. Al-Qur'an memperkuat adanya pengetahuan melalui indra, tetapi juga menegaskan keterbatasan-keterbatasan indra manusia dalam memperoleh suatu kebenaran pengetahuan. Pengetahuan dengan akal diakui oleh hampir seluruh ulama dan ahli filsafat islam sebagai sumber dari pengetahuan dengan tingkat kepentingan yang berbeda-beda. Namun, akal juga memiliki keterbatasan dalam menjangkau segalanya karena walaupun akal memiliki jangkauan lebih luas dari pada panca indra, akal masih terbatas apabila berhubungan dengan ketuhanan dan hal-hal yang tidak kasat mata (ghaib). Menurut Nasution (1992), manusia memiliki akal dengan tiga pokok utama, yakni: (1) akal dengan sifat potensial; (2) akal dengan sifat aktualitas; dan (3) akal yang telah memenuhi tingkatan ke-dua dari aktual.

Pentingnya ilmu pengetahuan menurut Islam

Tingkatan atau tempat akal dalam Islam sangatlah penting karena akal adalah wadah penampung akidah, syari'ah, dan akhlak. Dengan menggunakan akal secara baik dan tepat sesuai petunjuk Allah SWT, maka manusia akan selalu merasa terikat dan dengan sengaja mengikatkan dirinya kepada Allah serta bisa mewujudkan sesuatu karena akal merupakan kehidupan dan hilangnya akal merupakan kematian. Namun, kedudukan dan peran akal dalam ajaran Islam tidak bisa bergerak dan berfungsi tanpa bimbingan dari wahyu yang berfungsi sebagai sesuatu yang meruluskan akal.

Agama memiliki didikan dengan wahyu yang telah turun kepada manusia. Artinya didikan tersebut bersumber dari Allah karena hal tersebut adalah suatu kebenaran dan tidak akan berubah meskipun manusia ingin mengubahnya seiring perubahan zaman. Wahyu adalah firman Allah melalui pilihan-Nya untuk diturunkan kepada manusia sehingga menjadi pedoman kehidupan baik kehidupan dunia maupun kehidupan akhir nanti.

Al-Qur'an memberikan perhatian khusus pada ilmu pengetahuan, dibuktikan melalui surat yang pertama kali diturunkan dengan ayat yang memerintahkan untuk membaca. Allah SWT berfirman dalam Qur'an Surat Al-'Alaq (96:1) : "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan". Dalam kitab suci tersebut, kata ilmu ('ilm) telah disebutkan 105 kali menegaskan bagaimana pentingnya ilmu pengetahuan. Seperti firman Allah di dalam Qur'an Surat Al-Mujadilah (58:11) : "Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat". Selain itu berfikir ('fikr) juga disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 18 kali. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan sangatlah penting dalam Islam. Di samping itu, dalam Al-Hadits juga banyak disebutkan bagaimana keutamaan menuntut ilmu dan etika-etika dalam menuntut ilmu. Seperti hadits dengan bunyi, "Menuntut ilmu adalah hal yang wajib bagi seluruh umat muslim" HR. Bukhari Muslim (dalam Azyumardi, 1999). Menurut Mahdi (1993) terdapat beberapa hadits yang menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan bagi umat manusia, antara lain:

- a. Menuntut ilmu itu kewajiban seluruh muslim
- b. Tuntutlah ilmu sampai ke negeri cina
- c. Tuntutlah ilmu mulai dari buaian hingga ke liang lahat
- d. Para ulama merupakan penerus ilmu para Nabi
- e. Orang yang paling berharga ialah orang yang paling berilmu dan yang yang paling hina adalah yang paling bodoh.

Kewajiban menuntut ilmu

Sebagai manusia yang memiliki akal dan fikiran tentunya harus mempunyai kewajiban untuk menuntut ilmu. Nabi Muhammad berfirman "Jika seorang berpergian untuk mencari ilmu (agama), maka Allah menjadikan perjalanannya seperti menuju surga" (HR.Bukhari). Hanya orang-orang berakal yang mencaari ilmu demi mendapatkan banyak memperlajaran dan manfaat baikdi dunia maupun akhirat. Dan hanya orang yang mau berilmu yang taku kepada Allah (Qs. 35 :28). Allah mengajarkan kepada anak-anak adam tentang nama- nama benda (Qs. 2:31,33) dan meberitahu Nabi Ibrahim tentang kerjaan di langit dan di bumi (Qs,6,75) juga mengajarkan Isa tentang kitab Taurat, Injil, Zabur (Qs.3:48). Allah juga memberikan berbagai ilmu-ilmu khusus untuk para Nabi dan setiap Nabi mempunyai ilmu yang berbeda-beda. Misalnya memberi ilmu kepada Nabi Sulaiman tentang pengetahuan dalam berbicara dengan hewan (Qs, 27; 16) (Nor Wan Daud, 2003).

Pembagian ilmu dalam Islam

Ilmu dalam Islam secara umum dibagi menjadi tiga kelompok, antara lain ilmu metafisika, ilmu matematika, dan ilmu fisik. Dengan ketiga bagian tersebut, hadirlah berbagai ilmu pengetahuan, seperti ontologi, teologi, dan kosmologi dalam ilmu metafisika; geometri, aljabar, dan trigonometri dalam ilmu matematika; serta fisika, kimia, dan geografi dalam ilmu fisik (Mulyadi, 2002).

Seiring berkembangnya zaman, terjadi kemajuan dalam ilmu pengetahuan. Beberapa ulama besar berupaya mengklasifikasi dan mengelompokkan ilmu dengan

tujuan praktisasi. Al-Ghazali mengelompokkan ilmu menjadi dua kelompok. Pertama, ilmu *Fardlu* ‘Ain atau ilmu yang setiap muslim wajib pelajari mengenai cara-cara melaksanakan sesuatu yang wajib, seperti shalat, berpuasa, bersuci, dan sebagainya. Kedua, *Fardlu Kifayah* atau ilmu yang dipelajari untuk hal yang menyangkut duniaawi, seperti ilmu kedokteran, ilmu astronomi, dan sebagainya. Ilmu *fardlu kifayah* tidak semua umat muslim diharuskan atau diwajibkan untuk menguasainya, tetapi setiap kawasan memiliki minimal seorang wakil yang mempelajari ilmu tersebut, maka kewajiban bagi lainnya telah gugur. (Abu Hamid, 1995).

Pembagian ilmu pengetahuan menurut Ibn Khaldun terdapat dua kelompok, yakni ilmu *Naqliyah* atau ilmu yang berasal dari *Syara'* dan ilmu ‘*Aqliyah* atau ilmu yang berasal dari akal atau pola pikir manusia. Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, dan Fiqh termasuk ke dalam ilmu *naqliyah*, sedangkan Ilmu Mantiq, Ilmu Alam, dan Metafisika termasuk ke dalam ilmu ‘*aqliyah* (Nurcholis, 1984). Al-Farabi menggolongkan ilmu pengetahuan menjadi lima kelompok, yakni (1) ilmu bahasa seperti ilmu sastra, *nahwf sharf*, dan lainnya; (2) ilmu logika seperti makna, fungsi, dan lainnya; (3) ilmu *propadetis* seperti ilmu menghitung, geometri, dan astrologi; (4) ilmu fisika dan matematika; (5) ilmu sosial, ilmu hukum, dan ilmu kalam (Harun Nasution, 1996).

Klasifikasi atau penggolongan ilmu pengetahuan menurut Ibn Buthlan terdapat tiga kelompok, yakni ilmu Agama (Islam), ilmu filsafat dan ilmu alam, serta ilmu kesastraan. Ketiga kelompok tersebut memiliki hubungan yang digambarkan sebagai segitiga ilmu (Azyumardi Azra, 1999).

Para ilmuwan atau ulama muslim di atas mengklasifikasikan ilmu-ilmu pengetahuan (Islam) untuk mempertegas gapaian ilmu menurut Islam yang sangatlah luas, termasuk hal dunia juga akhirat. Dalam Islam, ilmu memiliki batasan bahwa perkembangan ilmu harus mencapai tauhid untuk pengabdian kepada Allah SWT serta kebaikan manusia.

Tanggung jawab ilmuan terhadap lingkungan

Manusia sebagai makhluk dunia memiliki dua fungsi, yakni sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi. Manusia memiliki tugas yang utama yaitu sebagai hamba Allah yang mengikuti ajaran-ajaranya dan tidak melanggar apa yang tidak boleh di langgar. Adapun tugas uatamanya sebagai khalifah di bumi yaitu dengan memakmurkan dan mensejahterahkan dunia juga menyeimbangkan hal-hal disekitarnya yang mereka tempati. Manusia di bebaskan untuk menacari dan mengalii lebih dalam tentang ilmu dan agar dapat di manfaatkan untuk orang dan lingkungan sekitar tanpa merusak alam yang suda di berikan oleh Allah. Maka dari itu Allah memberikan amanah kepada manusia untuk menjaga alam, untuk tetap terciptanya kelestarian dan keseimbangan untuk umat manusia itu sendiri

Kesimpulan

Barat adalah kiblat bagi peradaban di zaman sekarang ini. Menurut Federabend, sains tidak memiliki metode dan teori. Jika dalam sains terdapat banyak metode dan teori, maka akan menimbulkan pandangan bahwa ilmu agama dengan studi ilmiah yang lain memiliki kesamaan yang tidak dapat dirangkai bersama secara ideal, benar dan konseptual. Namun, hal tersebut tidak dapat disamaratakan seperti halnya dengan ilmu-ilmu alam dan humaniora yang berkaitan dengan berkelanjutan serta tidak dapat dipisahkan. Dari sudut pandang barat, sains dikaitkan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan pengetahuan baik sebagian ataupun secara keseluruhan yang wajib dibuktikan secara empiris, sedangkan pengetahuan sendiri berkaitan dengan semua hasilkecerdasan yang selalu memiliki sifat empiris. Melebihi hal tersebut, pandangan barat telah menunjukkan bahwa pengetahuan empiris juga diperoleh melalui praktik mistik atau setidaknya masih berkaitan dengan praktik spiritual. Kebenaran yang didapatkan dari pengetahuan hanya dapat dibenarkan secara logis, tetapi tidak secara empiris.

Secara linguistik telah disebutkan ontologi bersumber dari kata Yunani “Ontos” dan “Logos” yang memiliki arti ilmu yang ada. Secara sederhana, ontologi adalah ilmu yang membahas mengenai sesuatu yang ada atau Nampak. Pembahasan ontologi berkaitan mengenai objek ilmu dari sudut pandang islam yang dibagi menjadi dua, yakni objek ilmu berupa materi atau pengetahuan yang dapat mendengar, melihat, dan merasakan, dan objek ilmu berupa non-materi. Epistemologi secara linguistic bersumber dari kata Yunani “Episteme” dan “Logos” dengan arti ilmu pengetahuan. Epistemologi membahas mengenai bagaimana suatu pengetahuan didapatkan. Aksiologi bersumber dari kata Yunani “axion” dan “logos” yang memiliki arti ilmu tentang nilai. Aksiologi membahas mengenaihubungan ilmu dan nilai. Keduanya memiliki hubungan yang menjadikan suatu ilmu pengetahuan dapat dianggap layak atau tidak untuk dikembangkan.

Kata ilmu (‘ilm) telah disebutkan dalam berbagai bentuk di Al-Qur’ān. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya ilmu atau pengetahuan dalam pandangan Islam. Ilmu pengetahuan dianggap sebagai suatu kecerdasan mengenai persoalan dunia dan akhirat, lahir dan batin, seperti pengetahuan spiritual, pengetahuan tentang etika, dan lain-lain. Ilmu bukan hanya sekedar pengetahuan semata, tetapi sintesis dari serangkaian pengetahuan yang didasarkan pada teori yang sistematis dan digunakan serta diuji secara ilmiah dengan menggunakan seperangkat metode sehingga dapat mengklasifikasikan pengetahuan dengan kebenaran yang objektif sesuai dengan fakta yang ada. Tempat akal dalam Islam sangat penting karena akal adalah wadah akidah, syariah, dan akhlak. Namun, kedudukan dan peran akal dalam ajaran Islam tidak bisa bergerak dan berfungsi tanpa tuntunan dari wahyu yang ditujukan untuk meluruskan akal.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin dkk. (2007). *Re-Strukturisasi Metode Islamic Studies Mazhab*. Yogyakarta: Suka Press.
- Adib, Mohammad. (2011). *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson Munawwi. (1984). *Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir.
- Arwani, Agus. (2017). *Epistemologi Hukum Ekonomi Islam*. Religia Vol. 15, No. 1.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Bagir, Haidar. (2018). *Epistemologi Tasawuf: Sebuah Pengantar*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Buhanuddin, Nunu. (2018). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Daud, Moh Nor Wan. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Jakarta: Mizan Pustaka.
- Ghulsyani, Mahdi. (1993). *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Mizan.
- Hamid, Abu. (1995) Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Badawi Thaba'ah. Juz 1.
- Kertanegara, Mulyadhi. (2002). *Menembus Batas Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Khomsatun, Novi. (2019). *Pendidikan Islam Dalam Tinjauan*. Vol. 4, No. 2, 2019. Adib, Muhammad. (2014). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madjid, Nurcholish. (1984). *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bintang.
- Mahfud, M. (2018). *Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Islam*. Cendekia: Jurnal Studi Keislaman. Vol. 4, No.1.
- Nasution, Harun. (1992). *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Nasution, Harun. (1996). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish. (2004). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta Pusat: Rizki Pandawa Lima.
- Soelaiman, Darwis A. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*. Aceh: Bandar Publishing.
- Suriasumantri, Jujun S. (1998). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Suriasumantri, Jujun S. (2005). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Suriasumantri, Jujun S. (2010). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.